BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian Indonesia saat ini terus berkembang. Perkembangan tersebut juga didorong oleh beberapa sektoral perusahaan, salah satunya adalah perusahaan manufaktur. Dihimpun dari data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa kontribusi industri manufaktur di Indonesia menjadi *the leading sector* yang memberikan sumbangan terbesar dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dapat dikatakan bahwa daya beli/tingkat konsumsi oleh masyarakat sekarang ini meningkat. Meningkatnya daya beli masyarakat dapat menjadi sinyal baik bagi perusahaan yang dapat ditafsirkan bahwa nilai perusahaan akan meningkat.

Perusahaan sendiri didirikan bertujuan untuk memaksimalkan nilai yang nantinya dapat diwujudkan dalam bentuk laba perusahaan. Menurut Novi dan Handoyo (2015) Sebuah perusahaan didirikan tentunya mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan semua perusahaan menurut ahli keuangan tidak jauh berbeda satu sama lainnya, hanya saja cara untuk mencapai tujuannya yang berbeda-beda. Alfredo, dkk (2012) mengatakan Ada beberapa hal yang mengemukakan tujuan dari berdirinya sebuah perusahaan. Tujuan yang pertama adalah untuk mencapai keuntungan maksimal. Tujuan yang kedua adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham. Sedangkan tujuan perusahaan yang

ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya.

Nilai perusahaan merupakan kondisi dimana perusahaan telah mendapat respon dari masyarakat. Tentunya perusahaan tersebut telah melalui proses kegiatan selama beberapa periode. Nilai perusahaan merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar menilai perusahaan secara keseluruhan (Nurlela dan Ishaluddin, 2008 dalam Kusumadilaga 2010). Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli jika perusahaan itu dijual. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu: likuiditas, leverage, profitabilitas dan kebijakan dividen. Beberapa faktor tersebut memiliki hubungan dan pengaruh terhadap nilai perusahaan yang tidak konsisten. Nilai perusahaan adalah nilai laba masa yang akan datang di ekspektasi yang dihitung kembali dengan suku bunga yang tepat (Winardi 2001, dalam kusumadilaga, 2010).

Dalam berinvestasi para investor maupun calon investor perlu mengumpulkan informasi sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal. Sumber informasi tersebut dapat diperoleh dengan menganalisis laporan keuangan. Maka dari itu setiap tahun perusahaan publik yang terdaftar di BEI berkewajiban untuk menyimpan dan menyampaikan laporan keuangan kepada Bursa Efek, para investor dan publik (Nani, 2014).

Menurut Alfredo, dkk (2012) mengatakan laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan cerminan kinerja keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan tersebut mempunyai fungsi sebagai sarana informasi, alat pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan, penggamabaran terhadap indikator keberhasilan perusahaan, dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Harahap, 2004 dalam Alfredo dkk, 2012). Para pelaku pasar modal sendiri sering menggunakan informasi tersebut sebagai tolak-ukur dalam melakukan jual-beli saham suatu perusahaan. Penilaian investor juga digambarkan dalam analisis harga saham. Dari harga saham tersebut invstor dapat menilai apakah perusahaan yang akan mereka beli itu memang layak atau tidak. Jika harga saham perusahaan naik brarti presepsi investor tentang nilai perusahaan tersebut juga sedang naik dan sebaliknya, jika harga saham turun menunjukkan nilai perusahaan tersebut dipandang menurun oleh investor.

Laporan keuangan dijadikan sebagai salah satu alat pengambilan keputusan yang andal dan bermanfaat, sebuah laporan keuangan haruslah memiliki kandungan informasi yang bernilai tinggi bagi para penggunanya (Wintoro, 2002 dalam Raharjo, 2005). Suatu laporan keuangan dapat dikatakan memiliki kandungan jika publikasi dari laporan keuangan tersebut menimbulkan reaksi. Reaksi pasar ini akan ditimbulkan dari adanaya perubahan harga sekuritas yang bersangkutan (Husnan, 2002 dalam Alfredo dkk, 2012).

Awal mula para investor biasanya akan melihat suatu perusahaan dari tingkat profitabilitasnya karena jika suatu perusahaan profitabilitasnya dikatakan naik, maka nilai perusahaan juga akan ikut naik. Sehingga tingkat pengembalian yang mungkin akan diberikan dari perusahaan ke investor juga akan tinggi. Dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk melihat prospek perusahaan dimasa yang akan datang yaitu dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui seberapa besar return yang dapat diterima oleh investor atas investasi yang dilakukannya.

Weston and Copeland (1996:2) dalam Titin Herawati (2012) mengemukakan bahwa profitabilitas adalah efektifitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan atau investasi perusahaan. Peningkatan profitabilitas perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan itu tergantung dari bagaimana persepsi investor terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan. Persepsi investor dalam menanggapi profitabilitas akan mempengaruhi harga saham sekaligus nilai dari perusahaan tersebut. Santika dan Kusuma (2002) dalam Yangs Analisa (2011) mengatakan pengaruh profitabilitas sebagai indikator kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Karena dengan meningkatnya kinerja perusahaan akan meningkatkan ROA dan ROE yang merupakan contoh proksi dari rasio profitabilitas.

Indikator lain yang harus diperhatikan oleh investor selain dari tingkat *return* adalah kebijakan hutang/leverage yang merupakan salah

satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Pada prinsipnya setiap perusahaan membutuhkan dana dan pemenuhan dana tersebut dapat berasal dari sumber intern ataupun sumber ekstern. Kebijakan hutang perlu dikelola karena penggunaan hutang yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan karena penggunaan hutang dapat menghemat pajak. Penggunaan hutang yang tinggi juga dapat menurunkan nilai perusahaan karena adanya kemungkinan timbulnya biaya kepailitan dan biaya keagenan (Weston dan Copeland dalam Titin Herawati dalam Nani, 2014). Tetapi dalam penelitian Sri Sofyaningsih dan Pancawati Hardiningsih (2011) mengatakan bahwa kebijakan hutang tidak terbukti berpengaruh terhadap nilai perusahaan, artinya tinggi rendahnya utang perusahaan tidak berdampak pada tinggi rendahnya nilai perusahaan dimana *trade off* model bukanlah semata-mata teori struktur modal yang paling sempurna, karena dalam keputusan struktur modal perlu dipertimbangkan perilaku pembelanjaan perusahaan yang lebih besar bagi pemberi utang, sehingga biaya utang menjadi lebih besar juga.

Leverage juga dapat diartikan juga sebagai pembanding aset dengan hutang. Menurut Anisa (2014 dalam Nur Khasanah 2015), rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, dimana semakin tinggi nilai rasio ini maka akan menggambarkan gejala yang kurang baik dalam tubuh perusahaan. Jika rasio hutang tinggi, maka semakin besar risikio yang akan ditanggung perusahaan yang juga dapat menurunkan nilai perusahaan jika presepsi investor perusahaan tidak dapat

membayarkan hutang serta bunganya. Tetapi menurut Park dan Evan dalam Taswan (2003) mengatakan bahwa hutang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Jika beban pajak perusahaan berkurang otomatis laba perusahaan tersebut akan mengalami kenaikan sehingga investor melihat ini adalah langkah yang bagus untuk melakukan investasi yang menyebabkan harga saham perusahaan naik dan nilai perusahaan juga akan naik.

Nilai perusahaan juga terliahat dari seberapa mampu perusahaan membayar dividen. Besarnya pembagian dividen juga dapat mempengaruhi harga saham. Tetapi ada pula dividen yang tidak dibagikan oleh perusahaan karena perusahaan menganggap perlu laba yang didaapatkan untuk diinvestasikan kembali. Jika perusahaan membayarkan dividen tinggi maka harga saham cenderung tinggi, sebaliknya jika perusahaan membayarkan dividen rendah ataupun sama sekali tidak membayarkan dividen maka ekspektasi investor cenderung buruk dan mengakibatkan harga saham menurun. Jika perusahaan memperoleh laba yang tinggi, maka kemampuan perusahaan akan membayarkan dividen juga tinggi. Dengan dividen yang besar akan meningkatkan nilai perusahaan (Harjito, 2005 dalam Alfredo dkk, 2012). Tetapi Sri Sofyaningsih dan Pancawati Hardiningsih (2011) mengatakan bahwa kebijakan dividen tidak terbukti mempengaruhi nilai perusahaan, tinggi rendahnya dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham tidak berkaitan dengan tinggi rendahnya nilai perusahaan.

Dividen adalah syarat prospek suatu perusahaan. Dividen adalah salah satu pengembalian/*return* yang diinginkan investor. Maka jika perusahaan membagikan dividen, perusahaan itu juga akan diminati oleh calon investor dan juga jika pembagian dividennya tergolong tinggi.

Selain itu juga terdapat likuiditas perusahaan yang perlu diperhatikan. Perusahaan membutuhkan tingkat likuiditas yang tinggi agar dapat menutup kemungkinan-kemungkinan implisit dan untuk mencegah timbulnya biaya-biaya kekurangan finansial (Tita, 2009). Riyanto (2008) menyatakan bahwa likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Jika perusahaan tidak mempunyai likuiditas yang cukup, maka presepsi investor terhadap perusahaan akan turun. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban financial jangka pendeknya apalagi perusahaan ingin memberikan return yang diinginkan oleh investornya.

Masalah likuiditas yang lebih parah mencerminkan ketidak mampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar. Masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan aktiva dengan terpaksa. Sehingga jika suatu perusahaan gagal memenuhi kewajiban lancarnya, maka kelangsungan usahanya dipertanyakan. Tetapi sebaliknya jika likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja, perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas rendah perlu memberikan informasi yang lebih rinci untuk

menjelaskan rendahnya kinerja dibanding perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas yang tinggi.

Penelitian ini muncul atas dasar dari hasil penelitian yang terdahulu dengan hasil yang berbeda-beda. Maka penulis bermaksud untuk menjembatani dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menimbulkan *research gap* antara penelitian satu dengan yang lainnya.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini mencoba untuk menjembatani penelitian-penelitian sebelumnya dalam mencari kejelasan pengaruh profitabilitas, likuiditas leverage dan dividen terhadap nilai perusahaan. Sehingga untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini dikembangkan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah proitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai pusahaan ?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
4. Apakah dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada penjabaran pada latar belakang dan masalah penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan.

4. Untuk menganalisis pengaruh dividen terhadap nilai perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat yang sekiranya dapat menjadi pertimbangan oleh beberapa pihak, diantaranya :

1. Bagi perusahaan, diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.
2. Bagi investor, hasil analisis ini dapat menjadi panduan dalam menentukan investasi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam perluasan penelitian.

E. Batasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan hanya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan periode yang digunakan dari tahun 2010 hingga 2014.